



ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA PADA SEKOLAH DASAR KARANG TENGAH 6

Aam Amaliyah¹, Aulia Fitroh², Diah Kurniawati Fadilah³, Nur Zakia Amanda⁴,
Romadona Yulia Qodrawati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹aamamaliyah23@gmail.com, ²auliafitroh26@gmail.com, ³diahkf26@gmail.com, ⁴nurzakia.amnd12@gmail.com,
⁵romadonayulia05@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 15 Juli 2022

Disetujui : 20 Juli 2022

Dipublikasikan : 25 Juli 2022

ABSTRAK

Kata Kunci :
*Matematika,
Analisis,
Kemampuan
Berpikir
Kreatif
Matematis*

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kreatif matematik dari siswa pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan subjek peserta didik dan guru kelas IV dari sekolah SDN Karang Tengah 6 Kota Tangerang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara guru kelas dan melalui tes soal untuk mendapatkan data analisis kemampuann berpikir kreatif matematis siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa kelima subjek yang mewakili setiap tingkatan berpikir keratif, memiliki karakter yang berbeda – beda dalam memperlihatkan setiap indikator dari kemampuan berpikir kreatif siswa.

ABSTRACT

Keywords :
*Mathematics,
Analysis,
Mathematical
Creative
Thinking Ability*

The purpose of this research is to see the level of mathematical creative thinking ability of students in elementary school. This study involved fourth-grade students and teachers from SDN Karang Tengah 6, Tangerang City. This type of research is descriptive research using a qualitative approach. The data was taken by conducting teacher interview techniques and through test questions to obtain data on the analysis of students' mathematical creative thinking abilities. The results showed that the five subjects representing each level of creative thinking had different characters showing each indicator of students' creative thinking abilities.

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan suatu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif yang berbeda-beda. Kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat. (T, Laurens, & Moma, 2019)

Pengertian kreativitas belajar, menurut *Carl Rogers*, inti kreativitas itu adalah *sifat baru*, oleh sebab itu sulit mendapatkan standard yang dapat digunakan untuk mengukurnya. Terdapat orang-orang pada masa itu yang menganggap dirinya bodoh dan

gila. Individu itu mencipta (create) terutama karena itu memuaskan diri, sebab tingkah laku itu mewujudkan diri (self- actualizing). *Eric Fromm* memberi definisi sikap kreatif sebagai: kemauan untuk menempuh kesulitan, kemampuan memusatkan perhatian, kemampuan mengalami diri sendiri sebagai pencipta tindakan sendiri, dan kemauan menerima perdebatan dan ketegangan sebagai akibat dari iklim pendapat atau kekurangan toleransi terhadap idea-idea kreatif (Indra et al., 2022).

Utami Munandar mendefinisikan: “kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa dan yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mengeluarkan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan kemurnian dalam berfikir. *Drevdahl* mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk mengumpulkan bahan dan gagasan-gagasan baru yang dapat mewujudkan aktivitas imajinatif yang akan melibatkan pembentukan pola-pola pikir baru dan kombinasi serta masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang (Risnansih, 2019).

Kreativitas tidak hanya harus menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, melainkan dalam kreativitas itu siswa dapat menyalurkan ide dengan membuat sesuatu yang menurutnya berbeda dari yang lain melalui kombinasi dari data atau informasi yang tersedia sebelumnya, sehingga ada kebanggaan sendiri dari siswa dalam menciptakan karyanya (Azizah & Gunadi, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam mengkombinasikan data atau informasi yang telah didapat sebelumnya untuk menciptakan suatu karya baru yang berbeda dengan lainnya dan dapat membantu seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.

Kompetensi berpikir kreatif bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global sebab tingkat kesulitan permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern semakin tinggi. Berfikir kreatif tergolong kompetensi tingkat tinggi (high order competencies) dan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari kompetensi dasar (biasa disebut dengan basic skills dalam pembelajaran matematika) (Sugiyanto & Putra, 2021).

Selain itu karena diterapkannya kurikulum 2013 ini, yang memiliki tujuan pada setiap pembelajarannya itu membentuk peserta didik untuk dapat berfikir kreatif, mandiri, inovatif dan efektif. Maka dari itu kemampuan berpikir kreatif dari peserta didik sangat penting untuk dikembangkan.

Livne dalam Yuliana (2015) menyatakan bahwa berpikir kreatif matematis merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan solusi bervariasi yang bersifat baru terhadap masalah matematika yang bersifat terbuka. Pehkonen dalam Irawan (2015) mengatakan berpikir kreatif matematis sebagai kombinasi dari berpikir logis dan menyebar yang didasarkan pada kemampuan untuk mengetahui dan memahami namun masih dalam kesadaran. Sedangkan Tall dalam Moma (2015) mengatakan bahwa berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pola pikir pada struktur-struktur dengan memperhatikan aturan yang bersifat deduktif dan hubungan dari konsep-konsep yang dihasilkan untuk menggabungkan pokok penting dalam matematika. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif matematis merupakan suatu kemampuan berpikir kreatif untuk menghasilkan solusi baru dalam jawaban yang bervariasi dari suatu permasalahan matematika dengan lebih mudah (Fadhillah et al., 2022).

Tujuan mata pelajaran matematika dalam Standar Isi Mata Pelajaran Matematika SD (2006) diisyaratkan bahwa penalaran (reasoning), pemecahan masalah (problem solving) dan komunikasi (communication) merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa (Wardhani 2010). Penguasaan kompetensi tersebut tidak hanya dibutuhkan para siswa ketika belajar matematika atau mata pelajaran lain, namun sangat dibutuhkan setiap manusia pada umumnya pada saat memecahkan suatu masalah atau membuat keputusan. Kemampuan demikian memerlukan pola pikir yang memadai. Pola pikir yang memadai dalam memecahkan masalah adalah pola pikir yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis dan kreatif.

Kreativitas berhubungan dengan proses berpikir seseorang. Seseorang yang memiliki kreativitas, kemampuan berpikirnya akan menyebar secara luas, dengan hal ini seseorang akan berimajinasi untuk mendapatkan sesuatu yang kreatif. Menurut Munandar (Hamzah B. Uno dan nurdin Mohamad, 2011: 252), berpendapat bahwa indikator kreativitas sebagai berikut: memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah., mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, mempunyai atau menghargai rasa keindahan, mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, memiliki rasa humor yang tinggi, mempunyai daya imajinasi yang kuat, mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal), dapat bekerja sendiri, senang mencoba hal-hal baru, mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Guru mempunyai tanggung jawab terhadap pemahaman siswa dan guru hendaknya mengusahakan suatu lingkungan belajar dengan kemampuan-kemampuan siswa, selain itu guru juga harus melatih siswa untuk dapat menumbuhkan kreativitas dalam diri siswa, karena hal tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka untuk bersaing meraih prestasi di sekolah dan tentunya untuk meraih kesuksesan ketika sudah memasuki dunia kerja. Oleh karena itu diperlukan dorongan, pujian, dan teguran dari guru untuk menumbuhkan itu semua.

Tabel 1 Tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis

Level TKBM	Keterangan
Level 4 (Sangat kreatif)	Siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban maupun cara penyelesaian yang berbeda ("baru") dengan lancar (fasih) dan fleksibel atau siswa hanya mampu mendapat satu jawaban yang "baru (tidak biasa dibuat siswa pada tingkat berpikir umumnya)" tetapi dapat menyelesaikan dengan berbagai cara (fleksibel). Siswa cenderung mengatakan bahwa mencari cara yang lain lebih sulit daripada mencari jawaban yang lain
Level 3 (Kreatif)	Siswa mampu membuat suatu jawaban yang "baru" dengan fasih, tetapi tidak dapat menyusun cara berbeda (fleksibel) untuk mendapatkannya atau siswa dapat menyusun cara yang berbeda (fleksibel) untuk mendapatkan jawaban yang beragam, meskipun jawaban tersebut tidak "baru". Selain itu, siswa dapat membuat masalah yang berbeda ("baru") dengan lancar (fasih) meskipun cara penyelesaian masalah itu tunggal atau dapat membuat masalah yang beragam dengan cara penyelesaian yang berbeda-beda, meskipun masalah tersebut tidak "baru".

Level 2 (Cukup kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban atau membuat masalah yang berbeda dari kebiasaan umum ("baru") meskipun tidak dengan fleksibel ataupun fasih, atau siswa mampu menyusun berbagai cara penyelesaian yang berbeda meskipun tidak fasih dalam menjawab maupun membuat masalah dan jawaban yang dihasilkan tidak "baru".
Level 1 (Kurang kreatif)	Siswa mampu menjawab atau membuat masalah yang beragam (fasih), tetapi tidak mampu membuat jawaban atau membuat masalah yang berbeda (baru), dan tidak dapat menyelesaikan masalah dengan cara berbeda-beda (fleksibel).
Level 0 (Tidak kreatif)	Siswa tidak mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Kesalahan penyelesaian suatu masalah disebabkan karena konsep yang terkait dengan masalah tersebut (dalam hal ini rumus luas atau keliling) tidak dipahami atau diingat dengan benar.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian yaitu dengan menggunakan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari seseorang narasumber yang bersangkutan untuk diamati.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Karang Tengah 06

Narasumber

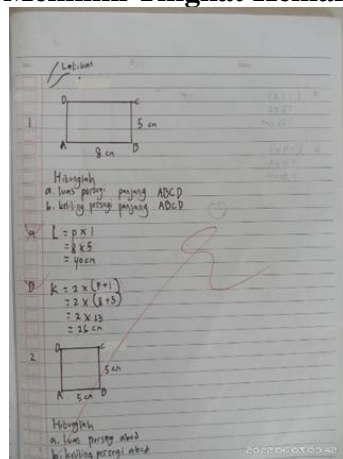
Abdullah Sopyan S.Th.I. S,Pd.I. S,Pd. Di Sekolah Dasar Karang Tengah 06 dan beliau sudah mengajar selama 14 tahun.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada hari Jum'at tanggal 27 Mei 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek S1 (subjek pertama) Memiliki Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 4

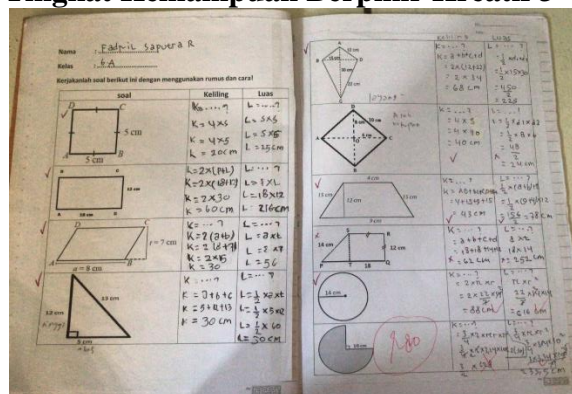


Gambar 1 Jawaban tertulis indikator kefasihan S1

Dari Gambar 1, S1 (subjek pertama) mampu memberikan jawaban mengenai materi bangun datar yang berbeda beserta luas dan kelilingnya, dimana bangun-bangun tersebut memiliki sisi yang berbeda dengan soal yang menanyakan luas dan keliling. Menurut Silver (Mulyaningsih dan Ratu, 2018), kefasihan yaitu siswa menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi, metode penyelesaian atau jawaban masalah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Siswono (2008) bahwa kefasihan yaitu kemampuan siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagai cara yang bermacam-macam. Oleh karena itu S1 (subjek pertama) memenuhi indikator kefasihan karena subjek tidak hanya memberikan satu atau dua bangun saja tetapi dengan fasih S1 (subjek pertama) mampu memberikan beberapa bangun yang dia buat dengan luas yang sama seperti yang diketahui pada soal.

Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Siswono (2008) bahwa kebaruan adalah kemampuan siswa dalam menjawab atau menyelesaikan dengan beberapa jawaban yang berbeda-beda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh siswa pada tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, S1 (subjek pertama) memenuhi indikator kebaruan karena S1 (subjek pertama) dengan mampu memberikan jawaban yang baru dan berbeda dari pada jawaban umumnya. Siswa dikategorikan masuk pada level 4 (sangat kreatif) jika siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban maupun cara penyelesaian yang berbeda (baru) dengan lancar (fasih) dan fleksibel atau siswa hanya mampu mendapat satu jawaban yang “baru (tidak biasa dibuat siswa pada tingkat berpikir umumnya)” tetapi dapat menyelesaikan dengan berbagai cara (fleksibel). Siswa cenderung memberitahukan bahwa mencari cara penyelesaian yang lain lebih sulit daripada mencari jawaban yang lain (Siswono, 2008). Berdasarkan level Tingkat Berpikir Kreatif Matematis (TBKM) hasil penelitian Siswono (2008) ini, maka S1 (subjek pertama) masuk pada level 4 (sangat kreatif) karena S1 (subjek pertama) mampu memberikan 2 bentuk bangun datar yang berbeda beserta ukurannya dengan fasih, menunjukkan cara lain dalam menemukan luas dan keliling persegi, dan S1 (subjek pertama) juga mampu memberikan sesuatu yang baru dari jawabannya dengan membuat bangun gabungan di mana bangun gabungan ini merupakan bangun datar lain yang berbeda atau yang unik dari dua bangun datar yang disajikan S1 (subjek pertama) pada hasil kerjanya.

Subjek S2 memiliki Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 3



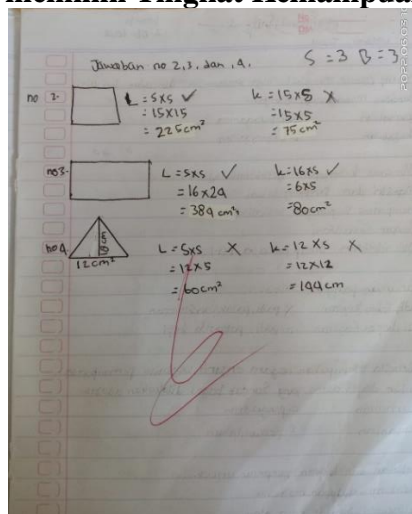
Gambar 2 Jawaban tertulis indikator kefasihan S2

Dari gambar 2, S2 (subjek kedua) mampu memberikan jawaban yang lengkap dimana S2 (subjek kedua) memberikan 10 bentuk bangun datar dengan berbagai ukuran

yang berbeda-beda-beda dan bernilai benar yang mempunyai luas dan keliling yang berbeda berdasarkan pada sisi-sisi bangun yang diketahui pada soal. Dikatakan bernilai benar karena jika ukuran-ukuran yang diberikan pada gambar itu di gabungkan ke dalam rumus luas bangun datar yang di gambar S2 (subjek kedua), maka ukuran luasnya sama dengan ukuran luas yang di minta pada soal. Menurut Silver (Mulyaningsih dan Ratu, 2018), kefasihan yaitu siswa menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi, metode penyelesaian atau jawaban masalah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Siswono (2008) bahwa kefasihan yaitu kemampuan siswa memecahkan atau menyelesaikan masalah dengan berbagai cara yang beragam. Oleh karena itu S2 (subjek kedua) memenuhi indikator kefasihan karena S2 (subjek kedua) mampu menggambar beberapa bentuk bangun datar yang berbeda dan memiliki luas yang sama dengan luas yang diketahui pada soal.

S2 (subjek kedua) mampu memberikan jawaban yang berbeda untuk mencari suatu jawaban luas bangun yang telah dia buat sebelumnya. Hal ini terlihat pada Gambar 5, dimana S2 (subjek kedua) mampu menunjukkan bahwa subjek tidak hanya mampu memberikan satu cara dalam menemukan penyelesaian luas persegi panjang, namun subjek mampu menemukan penyelesaian cara lain yaitu dengan membagi persegi panjang yang diketahui tersebut secara horizontal, sehingga terbentuk dua buah persegi panjang dengan ukuran lebar yang berbeda dengan ukuran lebar persegi panjang yang telah di buat S2 (subjek kedua) pada bagian Silver (Mulyaningsih dan Ratu, 2018) menyatakan bahwa fleksibilitas yaitu siswa memecahkan masalah dalam satu cara, kemudian dengan menggunakan cara lain dan mendiskusikan berbagai macam metode penyelesaian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Siswono (2008) bahwa fleksibilitas adalah kemampuan siswa memecahkan masalah dengan berbagai cara yang berbeda. Oleh karena itu berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis S1 (subjek pertama) memenuhi aspek fleksibilitas. Namun dari hasil kerja S2 (subjek kedua), belum ada satu bangun yang unik atau berbeda yang memiliki luas yang sama dengan luas pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa S2 (subjek kedua) belum mampu memunculkan indikator terbaru. Siswa dikategorikan masuk pada level 3 (kreatif) jika siswa mampu membuat suatu jawaban yang (baru) dengan fasih, tetapi siswa tidak dapat menyusun cara penyelesaian yang berbeda (fleksibel) untuk mendapatkan jawaban yang beragam, meskipun jawaban tersebut tidak (baru). Selain itu, siswa dapat membuat penyelesaian suatu masalah yang berbeda (baru) dengan lancar (fasih) meskipun cara penyelesaian masalah itu tunggal atau dapat membuat penyelesaian suatu masalah yang beragam dengan cara penyelesaian yang berbeda-beda, meskipun masalah tersebut tidak (baru) (Siswono, 2008). Berdasarkan level Tingkat Berpikir Kreatif Matematis (TBKM) hasil penelitian Siswono (2008) ini, maka S2 (subjek kedua) masuk pada level 3 (kreatif) karena S2 (subjek kedua) fasih dalam memberikan 3 bentuk bangun datar yang berbeda beserta ukurannya dengan tepat dan S2 (subjek kedua) mampu menunjukkan cara lain dalam menemukan luas persegi panjang, walaupun S2 (subjek kedua) belum mampu memberikan sesuatu yang berbeda atau baru pada bangun-bangun datar yang telah dibuatnya.

Subjek S3 (subjek ketiga) memiliki Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 2



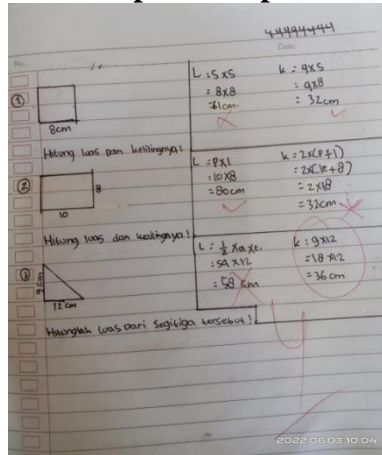
Gambar 2 Jawaban tertulis indikator kefasihan S3

Menurut Silver (Mulyaningsih dan Ratu, 2018), kefasihan yaitu siswa menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi, metode penyelesaian atau jawaban masalah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Siswono (2008) bahwa kefasihan yaitu kemampuan siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagai cara yang beragam. S3 (subjek ketiga) mampu memberikan 6 bangun datar tetapi beberapa jawaban yang diberikan masih belum tepat. Beberapa jawaban yang belum tepat yang diberikan oleh S3 (subjek ketiga) terlihat pada bangun kedua (segitiga) dan bangun keempat (jajar genjang). Berdasarkan pada dua kesalahan yang dibuat oleh S3 (subjek ketiga), maka subjek S3 (subjek ketiga) belum mampu memberikan bermacam-macam cara jawaban sehingga indikator kefasihan belum mampu dimunculkan.

S3 (subjek ketiga) mampu menunjukkan cara lain untuk menentukan luas layang-layang, yaitu dengan membagi layang-layang menjadi dua buah segitiga, dimana selanjutnya luas kedua buah segitiga tersebut dijumlahkan untuk memperoleh luas layang-layang. Silver (Mulyaningsih dan Ratu, 2018) menyatakan bahwa fleksibilitas yaitu siswa dapat memecahkan masalah dalam satu cara, kemudian dengan menggunakan cara lain dan mendiskusikan berbagai metode penyelesaian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Siswono (2008) bahwa fleksibilitas adalah kemampuan siswa memecahkan masalah dengan berbagai cara yang berbeda. Oleh karena itu berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, S3 (subjek ketiga) memenuhi aspek fleksibilitas. Pada dari hasil kerja S3 (subjek ketiga), belum ada satu bangun datar yang unik atau berbeda yang memiliki luas sama dengan luas pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa S3 (subjek ketiga) belum mampu memunculkan indikator terbaru. Siswa dikategorikan masuk pada level 2 (cukup kreatif) jika siswa mampu membuat satu jawaban atau membuat suatu penyelesaian masalah yang berbeda dari kebiasaan umum (baru) meskipun tidak dengan fleksibel ataupun fasih, atau siswa mampu menyusun berbagai cara penyelesaian yang berbeda meskipun tidak fasih dalam menjawab maupun membuat masalah dan jawaban yang dihasilkan tidak (baru) (Siswono, 2008). Berdasarkan level Tingkat Berpikir Kreatif Matematis (TBKM) hasil penelitian Siswono (2008) ini, maka S3 (subjek ketiga) masuk pada level 2 (cukup kreatif) karena S3 (subjek ketiga) mampu menunjukkan cara lain dalam menemukan luas layang-layang, walaupun S3 (subjek

ketiga) tidak fasih dalam memberikan 6 bangun datar yang berbeda beserta ukurannya dengan tepat dan S3 (subjek ketiga) juga belum mampu memberikan sesuatu yang berbeda atau baru pada bangun-bangun datar yang telah dibuatnya.

Subjek S4 memiliki Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 1



Gambar 2 Jawaban tertulis indikator kefasihan S4

S4 (subjek keempat) mampu memberikan 3 bangun datar yang berbeda lengkap dengan ukuran dan luas yang sesuai dengan yang ditanyakan. Menurut Silver (Mulyaningih dan Ratu, 2018), kefasihan yaitu siswa menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi, metode penyelesaian atau jawaban masalah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Siswono (2008) bahwa kefasihan yaitu kemampuan siswa memecahkan atau menyelesaikan masalah dengan berbagai cara yang beragam. Oleh karena itu S4 (subjek keempat) memenuhi indikator kefasihan karena subjek mampu memberikan variasi jawaban bangun yaitu dengan berbagai macam bangun datar yang subjek buat yang mempunyai luas yang sama seperti yang diketahui pada soal. Kefasihan yang ditunjukkan dengan baik oleh S4 (subjek keempat) tidak diikuti oleh dua indikator lainnya yaitu fleksibilitas dan kebaruan. S4 (subjek keempat) mengalami kesulitan dalam memberikan alternatif jawaban untuk menemukan luas dari salah satu bangun yang telah dibuatnya pada bagian a. Oleh karena itu berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, S4 (subjek keempat) belum memiliki fleksibilitas dalam dirinya. Sama halnya dengan indikator fleksibilitas, S4 (subjek keempat) juga belum mampu memberikan bangun datar lain yang berbeda atau unik. Oleh karena itu berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, S4 (subjek keempat) belum menunjukkan indikator kebaruan karena S4 (subjek keempat) belum mampu memberikan bangun datar yang baru dan berbeda dari pada umumnya. Siswa dikategorikan masuk pada level 1 (kurang kreatif) jika siswa mampu menjawab atau membuat masalah yang beragam (fasih), tetapi tidak mampu membuat jawaban atau membuat masalah yang berbeda (baru), dan tidak dapat menyelesaikan masalah dengan cara berbeda-beda (fleksibel). Berdasarkan level Tingkat Berpikir Kreatif Matematis (TBKM) hasil penelitian Siswono (2008) ini, maka S4 masuk pada level 1 (kurang kreatif) karena S4 fasih dalam memberikan 4 bangun datar yang berbeda beserta ukurannya dengan tepat, namun S4 belum mampu menunjukkan cara lain dalam menemukan luas bangun datar yang dibuatnya pada bagian a, dan S4 juga belum mampu menunjukkan sesuatu yang berbeda atau baru pada bangun-bangun datar yang telah dibuatnya.

Subjek S5 memiliki Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif 0

Menurut Silver (Mulyaningsih dan Ratu, 2018), kefasihan yaitu siswa menyelesaikan masalah dengan bermacam-macam interpretasi, metode penyelesaian atau jawaban masalah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Siswono (2008) bahwa kefasihan yaitu kemampuan siswa memecahkan atau menyelesaikan masalah dengan berbagai macam cara yang beragam. S5 (subjek kelima) mampu memberikan 4 bangun datar beserta ukurannya, hanya saja ukuran pada bangun segitiga kurang tepat. Selain itu, ukuran tinggi jajargenjang dituliskan pada sisi miringnya. Begitu juga ukuran tinggi pada segitiga dituliskan pada sisi miringnya. Berdasarkan pada kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh S5 (subjek kelima), maka S5 (subjek kelima) belum mampu memberikan bermacam-macam jawaban sehingga indikator kefasihan belum mampu dimunculkan oleh S5 (subjek kelima). S5 (subjek kelima) juga belum mampu menunjukkan indikator lainnya yaitu fleksibilitas dan kebaruan. S5 (subjek kelima) mengalami kesulitan dalam memberikan alternatif jawaban untuk menemukan luas dari salah satu bangun yang telah dibuatnya pada bagian a. Oleh karena itu berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, S4 (subjek keempat) belum memiliki fleksibilitas dalam dirinya. Sama halnya dengan indikator fleksibilitas, S4 (subjek keempat) juga belum mampu memberikan bentuk bangun datar lain yang berbeda atau unik. Oleh karena itu berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif matematis, S4 (subjek keempat) belum menunjukkan indikator terbaru karena S4 (subjek keempat) belum mampu memberikan bentuk penyelesaian bangun datar yang baru dan berbeda dari pada bentuk umumnya. Siswa dikategorikan masuk pada level 0 (tidak kreatif) jika siswa tidak mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian atau membuat masalah yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Kesalahan penyelesaian suatu masalah disebabkan karena konsep yang terkait dengan masalah tersebut (dalam hal ini rumus luas atau keliling) tidak dipahami atau diingat dengan benar. Berdasarkan level Tingkat Berpikir Kreatif Matematis (TBKM) hasil penelitian Siswono (2008) ini, maka S5 (subjek kelima) masuk pada level 0 (tidak kreatif) karena S5 (subjek kelima) belum mampu memunculkan ketiga indikator dari kemampuan berpikir kreatif matematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kelima subjek yang mewakili tiap tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan kreatif level 4 yaitu dengan hasil penyelesaian soal dinilai sangat kreatif, lalu terdapat siswa yang memiliki kemampuan kreatif level 2 yaitu dengan hasil penyelesaian soal dinilai cukup kreatif. Setelah dilakukan analisis penulis mengambil kesimpulan bahwa siswa dapat memperlihatkan setiap indikator kemampuan berpikir kreatif yang berbeda, sehingga solusi yang disarankan adalah: Guru hendaknya menanamkan konsep dasar materi bangun datar dalam kegiatan pembelajaran karena materi bangun datar akan diajarkan lagi pada jenjang selanjutnya. Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan cara sendiri dalam menyelesaikan soal-soal terkait bangun datar. Dan perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang masih rendah berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Anissa; Sugiarno dan Dede Suratman. 2018. Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Ruang Berdasarkan Tahapan Wallas Di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 7, No 7.
- Azizah, N., & Gunadi, T. (2020). Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan Pada Bagian Sumber Daya Manusia Di Perusahaan Daerah Kebersihan Kota Bandung. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 263–274.
- Fadhillah, M. H., Solihin, S. A., & Nugrahyani, D. (2022). Analisis Strategi Pemasaran pada Kerta Cafe dalam Upaya Memulihkan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 259–266.
- Indra, N., Nurulia, N., & Dewi, L. S. (2022). Analisis Financial Value Added (FVA) sebagai metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan dalam upaya mencapai sustainable competitive advantage. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Spesial Issue 6), 2145–2152.
- Risnaningsih, I. (2019). Analisis pengukuran return on invesment melalui akuntansi sumber daya manusia di Koperasi :(Studi komparatif neraca konvensional dan neraca dengan akuntansi SDM di KPRI Sasakadana Kab. Garut). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 37–50.
- Sugiyanto, S., & Putra, T. A. P. S. (2021). Macro-Economic Impact On Stock Prices. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 13–19.
- Mulyaningsih, Tri dan Novisita Ratu. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Pola Barisan Bilangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 3 Nomor 1*.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2006. Desain Tugas untuk Mengidentifikasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika. Surabaya: Unesa University Press.
- T, R., Laurens, T., & Moma, L. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SD Negeri 40 Ambon Pada Materi Bangun Datar . *Jurnal Magister Pendidikan Matematika* , 93-103.
- Widiastuti, Yeni dan Ratu Ilma Indra Putri. 2018. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Operasi Pecahan Menggunakan Pendekatan Open-Ended. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 12, No. 2, Juli 2018*.